



**ESTETIKA BENTUK PERTUNJUKAN TARI ANGGUK PUTRI
DI PAGUYUBAN ARUM DALU DESA SENTOLO
KABUPATEN KULON PROGO
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh

Nurul Koliliyah

2501415008

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020



**ESTETIKA BENTUK PERTUNJUKAN TARI ANGGUK PUTRI
DI PAGUYUBAN ARUM DALU DESA SENTOLO
KABUPATEN KULON PROGO
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh

Nurul Koliliyah

2501415008

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

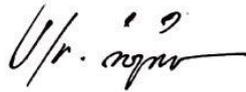
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 18 Januari 2020

Pembimbing



Dr. Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd

NIP. 196112171986012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul **ESTETIKA BENTUK PERTUNJUKAN TARI ANGGUK PUTRI DI PAGUYUBAN ARUM DALU DESA SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA** karya Nurul Koliliyah NIM 2501415008 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 3 Februari 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 20 Maret 2020



Dr. Sri Rezeki Urip M.Hum.
196202211989012001

Panitia

Sekretaris,

Dr. Udi Utomo, M.Si.
196708311993011001

Penguji I,

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.
196008171986012001

Penguji II,

Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd.
195802101986012001

Penguji III,

Dr. Restu Lanjari, S.Pd.,M.Pd
NIP. 196112171986012001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Nurul Koliliyah
NIM : 2501415008
Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri Di Paguyuban Arum Dalu Desa Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta* benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan dari pihak lain yang terdapat dalam skripsi telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya skripsi.

Semarang, 01 Februari 2020



Nurul Koliliyah
NIM. 2501415008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Keindahan dalam pertunjukan tari dapat dilihat, didengar, dan dirasakan”

(Nurul, Februari 2020)

Persembahan

Skripsi saya persembahkan untuk:

Almamater, Jurusan Pendidikan Seni Drama,

Tari dan Musik

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Desa Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta*” dengan kemudahan, kelancaran dan tepat waktu, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi Program Sarjana, di Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penulis dalam menyusun skripsi memperoleh banyak bantuan dan bimbingan serta pengalaman dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kuliah di UNNES.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberkan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo.,M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
4. Dr. Restu Lanjari S.Pd.,M.Pd Dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untu memberikan arahan serta saran-saran selama penyusunan skripsi.
5. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd, Dosen penguji I, Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd, Dosen penguji II yang telah menguji, memberi kritik, saran, masukan, dan bimbingan demi kesempurnaan skripsi.
6. Bapak Teguh, Fang-fang, Christya, Ntik, Wisnu yang telah memberikan izin kepada penulis dan memberikan data penelitian.

Semarang, 3 Februari 2020

Penulis

ABSTRAK

Koliliyah, Nurul. 2019. *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Desa Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta*. “Tugas Akhir Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang”. Pembimbing Dr. Restu Lanjari S.Pd.,M.Pd.

Kata Kunci: Bentuk Pertunjukan, Estetika, Tari Angguk Putri

Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri terdapat pada musik yang dimainkan menimbulkan kesan gembira, serta dilihat dari pemakaian busana, tata rias wajah, aksesoris dan penampilan diatas panggung. Peneliti mengkaji bagaimana estetika bentuk pertunjukan yang ada pada Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Sentolo Kulon Progo. Tujuan penelitian Tari Angguk Putri adalah dapat mendeskripsikan dan menginterpretasikan Estetika Bentuk Pertunjukan.

Penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan Koreografis untuk memperoleh gambaran tentang aspek koreografi yaitu elemen tari dan pendukung pertunjukan dari sisi Etik dan Emik. Data dicari melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data dengan cara reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri dilihat dari sisi bentuk pertunjukan terdapat pola pertunjukan yang terdiri dari Salam pembuka , inti, dan penutup. Elemen pertunjukan Tari Angguk Putri terdiri dari (tema, gerak, tata rias wajah, tata busana, iringan, penari, tata teknik pentas, properti). Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri menggambarkan kehidupan masyarakat Kulon Progo yang sopan santun, heroik sekaligus tegas.

Simpulan dari penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri yaitu salah satu Tari Kerakyatan yang dapat dilihat keindahannya melalui bentuk pertunjukan, terdiri dari pola pertunjukan dan elemen pertunjukan. Saran bagi Paguyuban Arum Dalu, menambah koleksi kostum Tari Angguk Putri yang berwarna hijau. Menambah jadwal latihan rutin di Paguyuban Arum Dalu setiap hari minggu.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR FOTO	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.5 Sistematika Skripsi	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	9
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teoretis	33
2.2.1 Konsep Estetika.....	33
2.2.2 Penghayatan Keindahan	34
2.2.3 Nilai Keindahan	36
2.2.4 Bentuk Pertunjukan.....	37
2.2.5 Tari Kerakyatan	46
2.3 Kerangka Teoretis Penelitian	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49

3.1 Metode Penelitian	49
3.1.1 Pendekatan Penelitian	51
3.2 Jenis Data dan Sumber Data	52
3.3 Teknik Pengumpulan Data	55
3.3.1 Observasi	56
3.3.2 Wawancara	58
3.3.3 Dokumentasi	60
3.4 Keabsahan Data	61
3.5 Analisis Data	63
3.5.1 Reduksi Data	64
3.5.2 Penyajian Data	64
3.5.3 Penarikan Kesimpulan	65
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
4.2 Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri.....	72
4.2.1 Pola Pertunjukan Tari Angguk Putri	74
4.2.2 Elemen Pertunjukan Tari Angguk Putri	78
4.2.2.1 Tema Tari Angguk Putri	78
4.2.2.2 Gerak Tari Angguk Putri.....	78
4.2.2.3 Penari Tari Angguk Putri	87
4.2.2.4 Tata Rias Wajah dan Tata Busana Tari Angguk Putri	89
4.2.2.5 Iringan Tari Angguk Putri	105
4.2.2.6 Tata Teknik Pentas Tari Angguk Putri	116
4.2.2.7 Properti Tari Angguk Putri	118
4.3 Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri.....	120
4.3.1 Estetika Gerak Tari Angguk Putri.....	120
4.3.2 Estetika Penari Tari Angguk Putri	122
4.3.3 Estetika Tata Rias Wajah Tari Angguk Putri.....	123
4.3.4 Estetika Tata Busana Tari Angguk Putri.....	123
4.3.5 Estetika Iringan Tari Angguk Putri	123
4.3.6 Estetika Tata teknik Pentas Tari Angguk Putri	124

4.3.7 Estetika Properti Tari Angguk Putri.....	124
BAB V PENUTUP.....	125
5.1 Simpulan	125
5.2 Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	127
GLOSARIUM.....	134
LAMPIRAN.....	136

DAFTAR FOTO

	Halaman
4.1 <i>Maps</i> Semarang menuju Sentolo.....	67
4.2 <i>Maps</i> Desa Sentolo	69
4.3 Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri	73
4.4 Pola Awal Pertunjukan Tari Angguk Putri	75
4.5 Pola Pertunjukan Inti Tari Angguk Putri	76
4.6 Pola Akhir Pertunjukan Tari Angguk Putri.....	77
4.7 Ragam Gerak <i>ngetol</i> Tari Angguk Putri	85
4.8 Ragam Gerak Hormat	86
4.9 Ragam Gerak <i>Taweng</i>	86
4.10 Ragam Gerak <i>Kirig</i>	87
4.11 Penari Angguk Putri bersama Ketua Paguyuban	89
4.12 Alat dan Bahan <i>Make up</i>	90
4.13 Penari sebelum Rias Wajah	92
4.14 <i>eye shadow</i> Tari Angguk Putri.....	93
4.15 <i>blush on</i> Tari Angguk Putri	94
4.16 Lipstik Tari Angguk Putri	95
4.17 Alis Tari Angguk Putri	97
4.18 Tata Busana Tari Angguk Putri	98
4.19 Topi Pet	100
4.20 Baju Panjang	101
4.21 Kamus Timang.....	102
4.22 Sampur	103
4.23 Celana Pendek.....	104
4.24 Kaos Kaki.....	105
4.25 Alat Musik <i>Rebana</i>	107
4.26 Alat Musik <i>Tamborin</i>	108
4.27 Alat Musik <i>Bedug</i>	109
4.28 Alat Musik <i>Kendang</i>	110

4.29 Alat Musik Keyboard.....	111
4.30 Alat Musik Saron	113
4.31 Panggung Pertunjukan Tari Angguk Putri	116
4.32 Penari Memakai Kacamata Hitam	119

DAFTAR BAGAN

	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	48
3.1 Bagan Triangulasi	63

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Yang Relevan	9
3.1 Karakteristik Pendekatan	52
4.1 Deskripsi Ragam Gerak	79
4.2 Unsur Gerak Kepala	82
4.3 Unsur Gerak Tangan	82
4.4 Unsur Gerak Badan	83
4.5 Unsur Gerak Kaki	84

DAFTAR LAMPIRAN

Glosarium.....	134
Biodata Peneliti	136
Surat Keputusan Dosen Pembimbing.....	137
Surat Persetujuan Pembimbing	138
Surat Izin Melakukan Observasi	139
Surat Permohonan Izin Melakukan Penelitian	140
Surat Balasan Paguyuban.....	141
Biodata Narasumber.....	142
Instrumen Penelitian Observasi, Wawancara, Dokumentasi	146
Gambar Pendukung Penelitian.....	155

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum indah adalah segala sesuatunya yang dapat menimbulkan rasa senang, puas, aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali peristiwa itu, meski sudah dinikmati berkali-kali (Djelantik, 1999:5). Keindahan pada hakikatnya selalu berkaitan dengan estetik. Ilmu Estetika merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik,1999: 9).

Penghayatan keindahan dalam seni diperlukan adanya objek benda, atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan. Pengalaman menghayati keindahan disebut pengalaman keindahan atau pengalaman estetik (Murgiyanto, 2002:36). Penghayatan estetik memerlukan bukan saja objek, tetapi juga subyek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Dari kedua kutub subjektif melakukan pengukuran kesan yang timbul setelah mengamati karya seni melalui persepsi *visual* dan persepsi *auditif*, dan obyektif mengamati karya seni dengan detail atau rinci memperhatikan unsur-unsur seni yang ada, hal ini biasanya hanya bisa dilakukan oleh penikmat seni yang sudah berpengalaman, inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan (Murgiyanto, 2002: 37). Keindahan yang dapat dirasakan kehadirannya dan dapat dilihat wujud bentuknya adalah kesenian

khususnya seni tari. Seni Tari merupakan sebuah karya manusia yang memiliki unsur-unsur keindahan pada setiap elemen atau komponen pendukungnya. Keindahan pada seni tari yang dimaksud oleh peneliti salah satunya nampak pada komponen-komponen yang terdapat pada Tari Angguk.

Tari Angguk adalah tari kerakyatan yang berkembang di Daerah Kulon Progo, Menurut Poerwadarminta istilah *angguk* berarti gerak menundukan kepala dengan pengertian tanda setuju (Poerwadarminta, 1976: 43). Menganggukan kepala merupakan gerak salah satu bagian tubuh sebagai ungkapan perasaan manusia, dalam seni tari hal ini menunjukkan bahwa berbagai gerakan mengandung arti, gerakan itu dibedakan atas isyarat dan sikap (Suwondo, 1977:254). Masyarakat daerah Kulon Progo mengartikan gerak *angguk* yang dilakukan dalam tariannya sebagai ungkapan kegembiraan. Menurut wawancara (Bapak Teguh Mei 2019) pada jaman dahulu Masyarakat menabuh *kendang, rebana, kecer, jedhor*, dan nyanyian sambil menari dengan mengangguk-anggukan kepala. Maka dari itu kesenian tersebut disebut *angguk*. Tari Angguk awalnya ditarikan oleh kaum lelaki yang dinamakan dengan Tari Angguk Putra. Seiring berjalannya waktu Tari Angguk menjadi sebuah tarian yang umum ditarikan oleh kaum perempuan disebut Tari Angguk Putri. Tari Angguk terinspirasi dari cerita tentara Belanda yang menjajah wilayah Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari beberapa busana yang digunakan dalam Tari Angguk seperti, baju lengan panjang, pangkat dibahu, celana pendek, topi, kaos kaki, dilengkapi dengan kaca mata hitam dan sampur. Tari Angguk Putri menurut jenisnya dibagi menjadi dua yaitu tari kelompok dan tari berpasangan. Tari Angguk Putri bisa ditarikan oleh 4 orang atau lebih dapat

dikatakan tari kelompok dan tari berpasangan. Tari Angguk Putri biasa ditarikan oleh perempuan yang berumur 17 sampai 25 tahun. Sampai saat ini pertunjukannya masih digemari oleh semua kalangan mulai dari anak muda sampai orang tua. Terlihat pada saat pertunjukan Tari Angguk Putri berlangsung penonton yang hadir anak-anak, remaja dan orang tua turut serta melihat pertunjukan Tari Angguk melakukan pentas.

Paguyuban Arum Dalu Sentolo Kulon Progo adalah paguyuban yang mengembangkan Tari Angguk Putri. Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Sentolo Kulon Progo adalah sebuah paguyuban yang didirikan pada tanggal 12 November 2014. Paguyuban yang melestarikan Tari Angguk Putri dibawah pimpinan Bapak Teguh tempat di Desa Gedangan Rt/Rw 50/24 Sentolo, Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Paguyuban Arum Dalu memiliki paket pertunjukan Tari Angguk ada paket pemadatan yang ditarikan selama 30 menit dan paket *babakan* bisa ditarikan selama 2-3 jam. Pola pertunjukan Tari Angguk yaitu dibuka dengan tabuhan *pambuko* dengan lagu *Sugeng Rawuh* untuk menandakan bahwa pertunjukan akan dimulai. Kemudian dilanjutkan dengan lagu-lagu lain bersama penari. Ditengah-tengah pertunjukan sesuai dengan tempo musik yang dimainkan bisa membuat seorang penari lupa diri (*trance = ndadi*).

Pertunjukan dengan penari yang *trance* dapat sadar seperti sedia kala setelah diberi mantra oleh pawangnya. Sajian Tari Angguk membutuhkan tempat yang luas karena berupa tari kelompok dengan jumlah lebih dari 4 penari. Sajian Tari Angguk menampilkan beberapa ragam gerak yang tiap jenis dibedakan dengan

perbedaan syair lagu yang dinyanyikan dengan jumlah 6 sampai 15 lagu dan tiap pergantian lagu berhenti sesaat sehingga ada jeda atau diisi dengan gerakan *ngetol* tiap ragam gerak nya. Tari Angguk Putri yang berada di Paguyuban Arum Dalu sampai saat ini aktif dipertunjukkan pada peristiwa tertentu, misalnya untuk keperluan hajatan, ulang tahun, dan hari-hari besar lainnya.

Keunikan yang terdapat pada Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Sentolo Kulon Progo yaitu memiliki ragam gerak *ngetol*, *kirig* dan *jondilan* yang membuat kesan semangat dan menarik perhatian bagi para penikmat pertunjukan. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti estetika Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Sentolo Kulon Progo melalui bentuk pertunjukan, persepsi visual meliputi gerak, tata rias dan busana, tata teknik pentas, penari dan persepsi audio yang meliputi iringan. Terdapat dua Paguyuban yaitu Puji Lestari dan Arum Dalu di desa Sentolo yang melestarikan Tari Angguk Putri. Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu memiliki daya tarik tersendiri yang dapat dilihat pada setiap pertunjukan, salah satunya terdapat pada ragam gerak *Ngetol*, *Jondilan*, dan *Kirig* penari melakukan gerak dengan kekuatan dan volume gerak yang kuat menjadi keunikan dan daya tarik bagi penonton. Keunikan pada Tari Angguk menarik perhatian peneliti untuk mengawali penelitian pada Tari Angguk di Paguyuban Arum Dalu yang memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri dibandingkan dengan Tari Angguk di paguyuban yang lain wilayah Desa Sentolo. Berdasarkan alasan tersebut, melatar belakangi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai Tari Angguk dengan judul Estetika Bentuk Pertunjukan Tari

Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Desa Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tari Angguk sudah pernah diteliti sebelumnya, namun Tari Angguk di Paguyuban Arum Dalu belum pernah diteliti oleh siapapun. Artikel Jurnal yang meneliti tentang estetika salah satunya dengan judul Struktur dan Estetika Angguk Putri Sri Lestari oleh Suryati pada tahun 2013. Persamaan dengan penelitian dengan judul Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Desa Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta yakni membahas kajian estetika. Perbedaan dalam penelitian Estetika Angguk Putri Sri Lestari terletak pada aspek yang dikaji yaitu perubahan tari angguk putra yang saat ini berkembang menjadi tari angguk putri.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan Koreografis dari sisi Etik dan Emik. Menghasilkan penelitian yang mendeskripsikan estetika pada bentuk Tari Angguk Putri. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian yang berjudul Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Desa Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta, menggunakan metode kualitatif, dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang mendalam.

Penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Desa Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta menganalisis estetika bentuk pertunjukan dengan menghubungkan setiap elemen-elemen dari segi audio dan visual melalui penghayatan keindahan sejara objektif

dan subjektif sehingga memperoleh Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Desa Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan permasalahan yakni, bagaimana estetika bentuk Tari Angguk Putri dengan kajian pokok:

1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Angguk di Paguyuban Arum Dalu Desa Sentolo Kabupaten Kulon Progo?

1.2.2 Bagaimana estetika bentuk pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Desa Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian pada Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Desa Sentolo Kabupaten Kulon Progo, yaitu:

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Desa Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

1.3.2 Menginterpretasikan estetika bentuk pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Desa Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun secara praktisi sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1.4.1.1 Menemukan teori tentang estetika bentuk pertunjukan Tari Angguk Putri yang berada di Daerah Kulon Progo khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari Unnes.

1.4.1.2 Hasil penelitian bentuk penyajian diharapkan dapat menambah apresiasi seni untuk mengembangkan hasil penciptaan sebuah sajian kesenian Tari Angguk di Kulon Progo.

1.4.1.3 Menambah referensi pijakan peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi pelaku Tari angguk Putri menambah pengalaman dan menjadi semakin terkenal karena sudah melakukan Pertunjukan Tari Angguk Putri.

1.4.2.2 Bagi paguyuban Arum Dalu dapat menambah kreativitas pada ragam gerak dengan menambah tenaga saat melakukan ragam gerak jondilan, kirig dan ngetol pada pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu.

1.4.2.3 Masyarakat Desa sentolo dapat menikmati pertunjukan melihat Tari Angguk Putri tanpa membayar.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisi tentang gambaran atau garis besar skripsi. Skripsi terdiri dari 3 bagian yaitu, bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi. Berikut adalah jabaran lebih lanjut mengenai sistematika skripsi:

BAB I. Pendahuluan

Bab I memuat tentang 1. Latar Belakang Masalah 2. Masalah Penelitian 3. Tujuan Penelitian 4. Kegunaan penelitian 5. Sistematika Penulisan.

BAB II. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis

Bab II memuat tentang landasan teori yang berisi tentang telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian. Dalam landasan teori berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III. Metodologi Penelitian

Berisi tentang 1. Pendekatan Penelitian 2. Data dan Sumber Data 3. Teknik Pengumpulan Data dan 4. Teknik keabsahan data, 5. Analisis data

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV memuat tentang data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan tentang hasil penelitian.

BAB V. Penutup Pada bab V ditemukan simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan saran yang diajukan dihubungkan dengan simpulan yang diperoleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang berjudul Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Desa Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta, yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni :

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Judul	Penulis	Tahun	Isi/pembahasan	Kontribusi
1.	Struktur dan Estetika Angguk Putri “Sri Lestari” Di Dusun Pripih Kulon Progo	Suryati	2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dan estetika tari angguk putri sri lestari menggunakan kostum yang berwarna warni dan menarik perhatian audiens, kemudian pertunjukan ini telah dipengaruhi oleh elemen-elemen selawatan, khususnya nDolalak, yang berasal dari Purworejo, Jawa Tengah. Musik Angguk yang sederhana dan monoton sebagai hasil pengulangan terus menerus dengan sedikit variasi adalah efek dari pembacaan pantun, yang merupakan seni vokal sastra. Sementara pantun mencirikan struktur musikal secara umum,	Sehingga menambah pengetahuan teori yang digunakan dan sejarah pada obyek penelitian.

instrumentasi, ritmis dan tempo musik tersebut memberikan pengertian estetis terhadap jenis seni ini. Tarian digunakan untuk meningkatkan estetika penyajian untuk mengundang perhatian para audiens.

2. Seni Dolalak Djarot 2013
 Purworejo Heru
 Jawa Tengah: Santosa
 Peran Perempuan dan Pengaruh Islam Dalam Seni Pertunjukan
- Hasil penelitian penelitian menjelaskan bahwa tersebut *Dolalak* sebagai sebuah berkontribusi seni pertunjukan si pada merupakan sarana dan penelitian media untuk yang pengumpulan masa, berjudul sekaligus sebagai hiburan Estetika yang sehat, murah, dan Bentuk meriah. Pada Pertunjukan perkembangan Tari selanjutnya iringan Angguk di instrumen musiknya Paguyuban adalah beduk, terbang, Arum Dalu kendang, kecer, Kecamatan kentongan, dan pianika/ Sentolo organ. Tata busana Kabupaten penari memakai kaos Kulon kaki dan topi *pet* berikut Progo pada *slempang* yang sudah pola dimodifikasi. Syair-syair pertunjukan lagu pengiringnya sudah dan elemen mulai menggunakan pertunjukan bahasa Indonesia dan . Jawa (tembang campursari) yang romantis. Properti khas penarinya adalah kaca mata hitam, terutama digunakan oleh penari wanita saat *in trance/ kemasukan/ mendem*. Untuk penampilan penari perempuan agar lebih segar dan cantik maka digunakan slendang,

- awalnya selendang ini hanya dililitkan pada pinggang, tetapi sekarang kebanyakan kelompok tari *Dolalak* sudah menggunakan sampur *gendala giri* yang diikatkan di depan seperti lazimnya orang menari Jawa sehingga juga bisa dimanfaatkan untuk alat sabet saat menari.
- 3 Estetika Tari Sri 2013 kesenian rindai terdapat memberik
Minang Rustiya an
Dalam nti manfaat
Kesenian bagi
Rindai peneliti
Analisis pada unsur
Tekstual yang
Kontekstual digunakan
dalam
pertunjuk
an.
- 4 Estetika, Herry 2016 Estetika Balthasar menambah
Seren Taun Subianto menggunakan wacana pengetahuan
Antara Seni, oro untuk teori
Ritual, Dan menyajikan kepada dunia dan
Kehidupan pemujaan intelektual wawasan
teologi yang logis dan bagi
yang secara moral penelitian
meyakinkan kebenaran tentang
Ilahi dalam bentuk estetika
sacramental (Balthasar, Balthsar.
1982: 38-40). Sakramen
adalah untuk menggelar dan menyatukan
keindahan, kebaikan, dan
kebenaran. Sakramen
adalah tanda kehadiran
Kristus pada tata cara

- peribadatan katolik yang disebut Liturgi. Kehadiran Kristus melalui simbol roti dan anggur (simbol tubuh dan darah Kristus) merupakan puncak keselamatan sebagai inkarnasi kehadiran Allah menyempurnakan seluruh ontologi dan estetika dalam menciptakan wujud
- 5 Gringsing Citra 2010
Jalinan Aryand
Estetika- ari
Mitos Ritual
Perang
Pandan
- Setiap aspek kebudayaan, Menambah menampilkan ciri-ciri wawasan keindahan. Sikap, bagi tingkah laku, dan penelitian perbuatan sehari-hari Estetika menampilkan berbagai Tari angguk macam keindahan. Lambaian tangan, kedipan mata, dan anggukan, apabila dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keindahan, maka akan memberikan kenikmatan pada diri sendiri dan dengan sendirinya pada orang lain
- 6 Tari Bedhaya Katarin 2017
Ela-Ela: a Indah
Eksplorasi Sulastut
Kecerdasan i
Tubuh
Wanita Dan
Ekspresi
Estetika Rasa
Dalam
Budaya Jawa
- Estetika *rasa* yang Menambah muncul dari wawasan penggambaran pribadi bagi Bima dan paku Buwana penelitian VI yang *gagah, agung, Estetika mrabu*. Sesangkan tokoh Tari angguk Dewa Ruci tentang memunculkan keindahan estetika *rasa sacred*, dan *wingit*. *rasa* dalam Kesan-kesan yang budaya muncul dari tokoh yang Jawa. digambarkan telah menstimulasi munculnya *rasa*. Yang

pada akhirnya substansi keindahan bentuk seni yaitu dalam ranah estetika *rasa* menunjukkan pada bentuk tari sebagai cerminan perasaan kesan yang muncul dalam konteks fenomena budaya Jawa

- 7 Analisis Estetis Tari Driasmara Dwiyas 2013 *Seren taun* merupakan presentasi estetis masyarakat agraris untuk mendatangkan berkah dari leluhur. Sistem upacara meliputi gagasan, perilaku, dan peralatan dalam *seren taun* dimaknai sebagai komunikasi sakral. Tiga prinsip kehidupan sebagai syarat mencapai kesempurnaan hidup diritualisasikan pada Dewi *Pwahaci* untuk mengungkapkan tentang prinsip kelahiran, kedewasaan, dan gambaran prinsip kesempurnaan (kematian). Ditangan Kekarismatikan pemimpin tradisional Pangeran Djati Kusumah, *Seren taun* berkembang baik secara bentuk maupun isi, sebagai presentasi penghayatan ajaran spiritual ADS, agar mudah diterima oleh semua orang. Pemahaman itu
- Menambah pengetahuan dan teori serta mengetahui *seren taun* sebagai estetika masyarakat

menunjukkan *Seren taun* sebagai tuntunan nilai-nilai keindahan, yang syarat dengan trilogi antara *verum* (kebenaran), *bonum* (kebaikan), dan *pulchrum* (keindahan). Cara-cara indah dari presentasi estetik *Seren taun* merupakan keindahan alam dan seni sebagai tuntunan-keharmonisan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan sesamanya. Pertunjukan seni dan ritual itu, memberikan manfaat secara universal sebagai penyelaras atau *balancing* kehidupan manusia secara lahir maupun batin.

- | | | | | |
|---|--|------------------------------|------|--|
| 8 | Komposisi
Tari Bunga
Atas Karang | Darma
wan
Dadijon
o | 2008 | Perempuan sebagai ‘ibu Menambah
bumi’ yang identik pengetahua
dengan simbol n tentang
kesuburan, suri teladan, peran
dan tolok ukur nilai-nilai seorang
serta norma-norma yang perempuan
diharapkan oleh dalam
komunitas sosial, kancan
perempuan mampu pertunjukan
menunaikan janji yang khususnya
terpatri dalam mitos- tari dolalak
mitos yang menjunjung yang
serta memujanya. memiliki
Dengan demikian, sudah estetika
sewajarnya dalam
perempuan memiliki masyarakat
peran sentral dalam pemilikinya.
keberhasilan sebuah seni Kontribusi
pertunjukan baik lain tentu
tradisional menambah
maupun modern. pengetahua |
|---|--|------------------------------|------|--|

Persoalan serius yang n dan teori menimpa para seniman tentang perempuan dalam dunia estetika seni pertunjukan adalah ketika mencoba mengangkat tradisi, terjadi pertentangan batin antara kodrat dengan tuntutan keadaan lingkungannya. Perempuan dalam hal ini tidak hanya ditekan dari masalah lingkungan sosial, tetapi juga tekanan yang berasal dari dalam dirinya. Padahal, kenyataannya adalah dari tangan-tangan merekalah, tradisi terus bertahan dan dihidupkan kembali ruhnyanya. Ketika dunia panggung mengalami pergeseran, peran perempuan sebagai penjaga tradisi dalam seni pertunjukan ikut memudar.

- 9 Revitalisasi Wardo 2014 Kesenian rakyat yang Mengetahui
 kesenian telah dikemas menjadi bahwa
 Kethek atraksi wisata disebut tujuan dari
 Ogleng sebagai *art by* revitalisasi
 Untuk *metamorphosis* (seni kesenian
 mendukung yang telah mengalami kethek
 Pengembangan perubahan bentuk) atau ogling
 an Pariwisata *art of acculturation* (seni memiliki
 Di Kabupaten akulturasi) atau *pseudo- yujuan*
 wonogiri *traditional art*, yang sama
 dalam istilah yang yakni mengemba
 populer disebut *tourist ngan*
 art(seni wisata) kesenian
 (Soedarsono, 1999: 3). rakyat
 Dengan demikian untuk
 meningkatkan

- berkembangnya kegiatan an
 pariwisata telah popularitas
 mendorong lahirnya kesenian di
 jenis-jenis kesenian kalangan
 bentuk pertama yang masyarakat,
 telah meninggalkan nilai- serta
 nilai religius, sakral, dan menambah
 magis pengetahuan dan teori
 tentang
 pertunjukan
 kerakyatan.
- 10 Eksistensi Dadang 2016 Kelompok "Pahat Etnik", Mengetahui
 kesenian Dwi Gambang Semarang kesenian
 Gambang Septiya masih bertahan dan yang
 Semarang n masih dapat disukai oleh menjadi ciri
 Dalam masyarakat umum. khas suatu
 Budaya Gambang Semarang daerah,
 Semarangan terus bertahan dan karena
 tumbuh dalam perihal Eksistensi
 alat musik, komposisi, kesenian
 pemain dan fungsi dari setiap
 Gambang Semarang itu daerah
 sendiri. memiliki
 perbedaan
 yang dapat
 dilihat
 melalui
 elemen
 pertunjukan
 masing-
 masing
 daerah yang
 berbeda.
 Serta
 menambah
 pengetahua
 n tentang
 bentuk
 pertunjukan
- 11 Upaya Kutniah 2012 Upaya yang dilakukan Menambah
 Mempertahan Naenul oleh pihak sanggar dan pengetahua
 kan sanggar n tentang
 Eksistensi dengan pihak PEMDA bentuk

- | | | | | |
|----|---|-------------------|------|--|
| | Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan pengkol Jepara | | | Jepara, Dinas Pariwisata pertunjukan Jepara dan Sekolah . tempat Endang Murtining Rahayu mengajar ekstra. Selain itu, penelitian ini memaparkan ragam gerak tari Kridha Jati, iringan tari Kridha Jati serta aspek pertunjukan yang meliputi tata rias dan tata busana tari Kridha Jati |
| 12 | Bentuk Pertunjukan Kesenian Praburori Sanggar Langan Sedyo Utama Desa Cluring Kabupaten Banyuwangi. | Rita Riski Utami | 2017 | Pertunjukan yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang berpolakan pemikiran yang berbaur dengan kesuburan |
| 13 | Estetika Dan Etika Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah | Saadah Siti Rahma | 2013 | Tari Guel mempunyai nilai-nilai estetika yang dapat diamati dari gerakan lengan, torso, kaki dan kepala. Tari guel secara keseluruhan lebih menekankan gerakan pada bagian torso yang mempunyai ciri khas pada gerak bahu, dan menjadikan gerak unik dan mengandung nilai estetis dalam tari guel ini. Selain estetika dalam gerak, ada juga estetika dalam pemakaian busana, yang dilihat dari warna, model dan cara memakai, serta tetap mengikuti aturan-aturan dalam ajaran Islam, Islam identik |

- dengan menutup aurat sesuai ajaran agama.
- 14 Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal Windua di Gupita 2012 Bentuk pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias dan tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti serta urutan penyajian pertunjukan kesenian Jamilin yang dimulai dari orgen tunggal lagu Tegalan untuk menarik perhatian dan mengajak orang-orang berkumpul agar dapat menyaksikan pertunjukan inti dari kesenian Jamilin, kemudian tari Jamilin, lawak, permainan akrobat dan sulap Menambah pengetahuan tentang bentuk pertunjukan
- 15 Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumpung Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes Akhmad Sobali 2017 Bentuk pertunjukan kuda lumping putra terdiri dari ragam gerak, musik iringan, tata rias dan busana, tata lampu, tata suara, dan tempat pertunjukan. Komponen bentuk pertunjukan memberikan kesan lincah, gagah/tegas, dan dinamis. Isi terdiri dari gagasan/idea, suasana, dan pesan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, kerjasama, dan mistis Menambah pengetahuan dan teori tentang bentuk pertunjukan dan estetika tari.
- 16 Seni Pembebasan: Estetika Ahmad Zaenuri 2009 Estetika mempengaruhi seni pembebasan yang merupakan bentuk Menambah

- Sebagai Media Penyadaran
- ekspresi dan segala bentuk tekanan psikis alam tidak sadar dalam diri individu ataupun tekanan dalam lingkungan masyarakat sebagai sebuah fenomena
- pengetahuan tentang estetika tari
- 17 Estetika Tari Bongkel Karya Supriyadi Galih Prakaswi 2015 Menyajikan sudut pandang Langer mengenai citra dinamis, ekspresi, dan kreasi yang terdapat dalam tari Bongkel. Ketiga hal tersebut secara implisit dituangkan ke dalam aspek pandang, dengar, dan tari Bongkel yang dinamis dan ekspresif, serta tari Bongkel cerminan masyarakat Banyumas. Prinsip bentuk seni Hayes digunakan untuk membantu melihat tari berdasarkan bentuknya. Bentuk, ekspresi, dan latar budaya yang ada dalam tari Bongkel saling terkait satu sama lain.
- Menambah pengetahuan tentang estetika tari
- 18 Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan dan Pengaruh Islam Dalam Seni Pertunjukan Djarot Heru Santosa 2013 *Dolalak* sebagai sebuah seni pertunjukan merupakan sarana dan media untuk pengumpulan masa, sekaligus sebagai hiburan yang sehat, murah, dan meriah.
- Menambah pengetahuan tentang bentuk pertunjukan
- 19 Estetika Tari Gambyong Calung Dalam Wien Pudji Priyanto DP 2004 Hasil penelitian menggunakan teori Hamalik dalam bukunya *Estetika Sebuah*
- Menambah pengetahuan

- Kesenian
Lengger Di
Banyumas
- Pengantar (200:2) an tentang
menyatakan bahwa apa estetika
yang disebut dengan tari dan
indah menunjukan bahwa bentuk
apa yang disebut dengan pertunjuka
indah dalam jiwa kita n tari.
dapat menimbulkan rasa
senang, puas, aman,
nyaman dan bahagia, dan
apabila perasaan itu
sangat kuat, kita merasa
terpukau, terharu,
terpesona, serta
menimbulkan keinginan
untuk mengalami
kembali perasan itu
walaupun sudah
dinikmati berkali-kali.
- 20 Seni Pembebasan Estetika Sebagai Media Penyadaran Ahmad Zaenur 2009 Hasil penelitian tersebut membahas estetika yang mempengaruhi seni penyadaran. Menamba h pengetahuan dan teori tentang bentuk pertunjuka n dan estetika tari.
- 21 Pendidikan Estetika Melalui Seni Budaya Di Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang Malarsi h 2009 Pendidikan estetika melalui seni budaya pada Fakultas Bahasa dan Seni dilakukan dalam bentuk pendidikan estetika formal, sementara pendidikan estetika non formal dilakukan oleh seluruh sivitasakademika, yang diwadahi oleh UKM atau Unit Kegiatan Mahasiswa dan berapresiasi seni missal seperti menyaksikan Menamba h wawasan bahwa pada dasarnya estetika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan

- pameran atau sajian tari dan music. hanya melekat pada suatu tarian.
- 22 Koreografi dan Nilai Tari Topeng Kresna di Desa Selarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal Nunung Nurasih 2015 Penelitian menunjukkan bahwa penelitian tersebut mengkaji tentang Nilai Estetis Tari Topeng Kresna yang meliputi aspek bentuk pertunjukan Menambah pengetahuan tentang bentuk pertunjukan tari.
- 23 Makna Estetika Islam Kesenian kuda Lumping Roni Istiawan 2019 Hasil penelitian menjelaskan bahwa estetika islam yang terkandung dalam kesenian kuda lumping yang didalamnya terdapat nilai-nilai islam. Menambah pengetahuan tentang teori dan informasi mengenai makna pada estetika Tari Kuda Lumping
- 24 Estetika tari Sayak dalam jurnal isi padang panjang. Sinta Ariska 2017 Hasil penelitian menjelaskan Tari Sayak merupakan salah satu tari tradisional yang eksis pada sanggar Buluh Batuah Sayak Bagono yang dipimpin oleh Marwadi. Secara teks kostum tari sayak merupakan kostum penari wanita yang digunakan oleh penari laki-laki. Gerakan tari sayak diayunkan ke atas ke bawah, depan samping kanan kiri, gerakan tangan Menambah pengetahuan dan teori tentang bentuk pertunjukan dan estetika tari.

- merupakan inspirasi dari seniman tradisi yang mengangkat legenda putri letup yang hidup di tengah hutan
- 25 Kesenian Barongan Markocik Budoyo Dalam acara Ruwatan Di Desa Pasuruan Lor kecamatan Jati Kabupaten Kudus Wahyu ningsih 2015 Bentuk pertunjukan yang dilihat dari elemen pertunjukan dan struktur pertunjukan. Fungsi dari Barongan markocik sebagai ruwatan Menambah pengetahuan tentang bentuk pertunjukan
- 26 Dance as L'Intervention: Helth and Aesthetics of Experience in French Contemporary Dance Emily, E Wilcoy 2015 Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat etnografi historis menciptakan dialog antara studi tari dan Antropologi medis. Menambah pengetahuan dan membantu peneliti dalam mengkaji estetika
- 27 Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S. Maridi dalam jurnal Greget Laras Ambika Resi 2014 Hasil penelitian bentuk, lambang, emosional penonton secara estetik tari Kukilo menggambarkan seekor burung yang memiliki karakteristik lincah, riang, dan gesit yang berfungsi sebagai hiburan dan bermakna sebagai pendidikan karakter. Bentuk tari Kukilo pada implementasinya diekspresikan lewat sajian gerak presentatif dan representatif yang

- lincah, riang, dan gesit dan didukung rias busana menyerupai burung, serta dukungan musik yang dinamis, harmonis merupakan karya seni yang berkualitas
- 28 Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Evadila 2017 Hasil penelitian kesatuan, totalitas (unity)dalam tari Zapin Pecah Dua Belas terlihat jelas adanya hubungan yang utuh dan saling terkait antara unsur-unsur tari. Dimulai dari gerak tarinya, musiknya, desain dramatiknya, dinamikanya, desain kelompoknya, temanya, kostum dan tata riasnya sampai kepada pentasnya ada unsur yang saling memiliki hubungan timbal balik, yang tak dapat dipisahkan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Menambah pengetahuan dan teori tentang estetika tari.
- 29 Ekspresi Estetis Dan Makna Simbolis Kesenin Laesan dalam jurnal Harmonia. Eny Kusumastuti 2009 Hasil penelitian Kesenian Laesan adalah kesenian tradisional kerakyatan yang merupakan cerutu ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat jelata. Dalam kaitannya dengan seni tari, tarian rakyat ini merupakan alat ekspresi atau bahasa gerak rakyat jelata di luar istana untuk mengungkapkan ide, gagasannya Memberikan kontribusi pada penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk pada teori tari tradisioal kerakyatan yang dapat menambah referensi

- teori.
- 30 Kajian Nilai Agiyan 2015 Hasil penelitian Nilai estetis Tari Megat-Megot dapat diamati melalui bentuk pertunjukan dan aspek pertunjukan Tari Megat-Megot. Bentuk pertunjukan tari terdiri dari bagian awal dan inti sajian Tari Megat-Megot. Sedangkan aspek pertunjukan terdiri dari Pelaku, Gerak, Iringan, Tata Rias dan Busana, Setting Tempat dan Properti
- memberikan referensi pada teori dan rumusan masalah bagi penelitian yang berjudul Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk di Paguyuban Arum Dalu Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo DIY.
- 31 Dokumentasi Budi 2010 Hasil penelitian menunjukkan *Person* dokumentasi sangat penting, karena mempengaruhi pas atau tidaknya pengambilan gambar pada saat pertunjukan
- Menambah referensi pada cara penulisan notasi laban untuk menulis deskripsi gerak dan dokumentasi lainnya
- 32 Tari Golek Tutik 2010 Hasil penelitian menunjukkan Pertunjukan tari bentuk memiliki struktur *maju beksan, inti*
- Memberikan referensi

- Yogyakarta *beksan dan mundur* pada *beksan*. Tari Golek macam Gambyong memiliki tiga seni peran yaitu sebagai pertunjukan yang ada di Yogyakarta.
- 33 Bedhaya Sumreg Keraton Yogyakarta Budi Astuti 2012 Hasil penelitian menunjukkan Kajian teks *Sumreg* yang dilihat keterkaitan makna *sumreg* dengan pola lantai, gerak dan iringan Menambah pengetahuan tentang elemen pertunjukan.
- 34 Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang Agus Cahyono 2006 Hasil penelitian menunjukkan Makna simbolik dilihat dari bentuk pertunjukan yang terdiri dari unsur pelaku, gerak, iringan, busana, dan ritual yang dilaksanakan Menambah wawasan tentang bentuk pertunjukan atau elemen pertunjukan pada tari
- 35 Organisasi Seni Pertunjukan (Kajian Manajemen) Hartono 2001 Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem organisasi manajemen pada sistem seni pertunjukan karena perkembangan seni pertunjukan di Indonesia yang dianggap paling “sip”, “menawan” mungkin dapat dijangkau oleh luar negeri tidak hanya dalam negeri Menambah wawasan tentang system organisasi manajemen karena suatu pertunjukan membutuhkan manajemen

- n agar terkesan lebih estetis
- 36 Estetika Tari Rustiya 2013 Mengungkap teksual dan kontekstual *Randai*, di antaranya, analisis terhadap *gerak galombang Randai*, analisis karakter tokoh *anak Randai*, dan sebagai akhir dari rangkaian penelitian ini, mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat pada *Randai* sebagai realitas budaya, yang pada prinsipnya merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari eksistensi masyarakat Minangkabau sebagai penyangga kebudayaan. Ragam gerak yang digunakan dalam *gerak galombang Randai* itu kiranya tidak hanya sekedar hiasan keindahan gerak belaka (*tangibel*), namun ia dapat diterjemahkan, sekaligus merupakan simbol atau lambang yang bermakna mendidik (*intangibel*), dan dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat adat di Minangkabau.
- Menambah pengetahuan dan wawasan tentang estetika tari serta bentuk pertunjukan.
- 37 Estetika Ihsan 2017 *Eewahh* merupakan fenomena estetis dari seorang penyanyi yang mengalami suasana senang, gembira, atau takjub ketika berada
- Menambah pengetahuan dan wawasan

- dalam keadaan klimaks saat sajian melodibagian interlud dalam teks lagu pantun *rentak joget*. Pada suasana ini akan muncul ucapan *eeewahh* sebagai ungkapan emosi rasa keindahan. *Eewahh* dibangun oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi kondisi panggung pertunjukan, instrumen, dan pemusik. Faktor internal meliputi konsep musik logogenik, tritonik, tempo metronom 120, sukat 6/8, ekspresi kagum, gembira, dan canda tawa.
- tentang estetika tari serta bentuk pertunjukan.
- 38 Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939) Zaenuri , Ahmad 2005 Libido (*id*), mendorong manusia untuk melakukan segala sesuatu yang berprinsip pada kesenangan, namun dorongan ini dibatasi oleh *ego* yang berprinsip pada realitas sehingga perilaku yang dimunculkan adalah super *ego*. Dorongan yang terpendam karena represi menekan psikis sehingga muncul perilaku tidak sadar sebagai manifestasinya. Ketidaksadaran, oleh seniman Surealisme bermanfaat sebagai ide untuk menciptakan karya seni yang imajinatif dan fantastik. Seni Surealisme merupakan bentuk estetika ketidaksadaran Menambah pengetahuan dan wawasan tentang estetika tari.

- dalam kesadaran manusia yang menggambarkan mimpi-mimpi sebagai produk fantasi dari dorongan energi psikis yang direpresi. Surealisme adalah otomatisme murni dari perilaku yang terlepas dari kontrol kesadaran dan masuk dalam permainan pikiran
- 39 Estetika Tari Lindasa 2015
 “Tikus Berdasi”
 dalam Perspektif Simbol
 ri, Lilik Nur
- Karya *tikus berdasi* berangkat dari permasalahan-permasalahan yang sekarang ini timbul di kalangan masyarakat maupun negara. Pada karya tari ini, koreografer mencermati kehidupan para pejabat-pejabat yang terkena kasus suap / korupsi sampai menimbulkan kerugian yang besar bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun negara
- Menambah pengetahuan dan wawasan tentang estetika tari serta bentuk pertunjukan.
- 40 Kajian Nilai Rizanti 2017
 Estetis Tari Elisa
 Manis di dan
 Kabupaten Indriant
 Pekalongan o
- Nilai estetis tari Rengga Manis dapat dilihat dari bentuk koreografi yang terdiri dari aspek gerak tari yaitu tenaga, ruang dan waktu, serta iringan tari, tata rias busana, pelaku tari, tempat pementasan dan penikmat/penonton. Nilai estetis tari Rengga Manis juga dapat dilihat dari komponen pendukung koreografi seperti rias dan busana tari, iringan, isi tari yang
- Menambah pengetahuan dan wawasan tentang estetika tari serta bentuk pertunjukan.

terdiri dari suasana, gagasan, pesan serta yang terakhir yaitu penampilan terdiri dari *wiraga, wirama dan wirasa*.

Dilihat dari gerakannya memunculkan kesan lembut, terlihat lincah saat gerakan dengan tekanan yang kuat dan tempo cepat. Tarian ini menggunakan iringan “Renggong Manis” dengan ciri khas pada kendhang dan bonang yang merupakan campuran cengkok Solo, Banyumas dan Sundasehingga kesan yang dihasilkan rancak dan dinamis

- | | | | | | |
|----|---|-------------------|------|---|--|
| 41 | Bentuk Penyajian Dolalak Paket Padat di Sanggar Tari Prigel Kabupaten Purworejo | Wahyu ningsih Sri | 2007 | Dolalak Paket Padat disajikan dari maju beksan hingga mundur beksan terus menerus tanpa jeda, penari adalah siswa sanggar, pemain musik adalah pemusik Dolalak Tradisional, gerakannya merupakan rangkaian beberapa ragam gerak Dolalak dengan iringan musik yang bervariasi tempo dan dinamikanya yang dimainkan tanpa berhenti, rias dan busana menggunakan sedikit variasi, pola lantai beragam dan durasi penyajiannya pendek yaitu antara 10 hingga 30 | Menambah wawasan tentang bentuk pertunjukan, meskipun penelitian ini tentang dolalak tetapi gerakan dolalak hamper sama dengan angguk. |
|----|---|-------------------|------|---|--|

- menit,
pada puncak sajian salah
satu penari melakukan
gerak *kiprah* sebagai
adegan
pengganti *trance*.
- 42 Fungsi Musik Antama 2012 Hasil penelitian
Dalam Bahatm menunjukkan bahwa Menamba
Kesenian oko dan bentuk pertunjukan h
Kuntulan Wahyu Kuntulan kuda wawasan
Kuda Lestari kembar terdiri dari rudat, atau ilmu
Kembar Di acrobat, sulap dan lawak, pengetahu
Desa sedangkan bentuk music an
Sabarwangi dalam kesenian kuntulan mengenai
Kecamatan terdiri dari music fungsi
Kajen pembuka, music kesenian,
Kabupaten pengiring rudat, music sehingga
Pekalongan pengiring akrobat, music membantu
Sebagai pengiring sulap, music peneliti
Sarana pengiring lawak. Bentuk untuk
Integrasi integritas sosial music mengetahui
Sosial kesenian kuntulan kuda i fungsi
pada Tari
sarana penyampaian angguk
pesan bagi wong gedhe Putri
dalam acara peringatan
hari kemerdekaan.
Sebagai media hiburan
bagi wong cilik dalam
acara khitanan, sebagai
sarana hiburan dan
upacara adat bagi
golongan abangan,
sebagai hiburan bagi
pinisepuh, penanaman
nasionalisme bagi
kawula muda dengan
keikutsertaan sebagai
pemain kuntulan.
- 43 Rias Busana Astuti, 2015 Hasil penelitian Rias
Tokoh Anastas busana Menamba
Adininggar ya Dwi tokoh Adaninggar ini h
dalam Tari dapat disimpulkan: (a). wawasan
Adaninggar Penggunaan rias busana bagi
Kaleswara tokoh sebagai peneliti

Gaya
Surakarta

Adaninggar merupakan tentang
penggambaran dari bentuk
mimpi Adaninggar yang pertunjuka
akan n salah
menikah dengan pujaan satunya
hatinya yaitu Amir unsur tata
Ambyah. (b). Ide dari busana
penata rias
busana yang berlatar
belakang dari etnis Cina
tetapi mengabdikan
dirinya
sebagai *abdi dalem* di
Keraton. (c). Adaninggar
menyesuaikan diri
dengan orang
yang disukainya dan
menyesuaikan dengan
terciptanya tarian ini
yang
merupakan tari putri gaya
Surakarta. (2).
Kelengkapan rias busana
yang
digunakan Adaninggar
meliputi: (a). Busana
yang terdiri dari *kebaya
janggan*,
kain *samparan*, *sampur*
dan *rampek*. (b). Rias
cantik lengkap dengan
paes Solo
putri. Tata rambut yang
digunakan adalah
sanggul *gelung tekuk*. (c).
Aksesoris
yang digunakan adalah
sebagai berikut:
Rangkaian melati
(*bangun tulak*, dan
tiba dada), *cundhuk
mentul*, *cundhuk jungkat*,
centhung, *penetep*,
subang,
gelang dan *slepe*. (d).
Adaninggar

- menggunakan properti berupa *cundrik* yang merupakan senjata perang yang digunakan oleh wanita.
- 44 Makna Pratiwi, 2015 Bentuk Pertunjuk terbagi menjadi gerak, tata busana, property, tata rias dan iringan. Tari *Jathilan* memiliki makna simbolik kepandaian dan ketangkasan seorang prajurit, yang bertemakan penggambaran ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih perang di atas kuda. Ketangkasan dan kepandaian dalam berperang di atas kuda ditunjukkan dengan berbagai ekspresi (*greget*) oleh penari
- Menambah wawasan bagi peneliti tentang bentuk pertunjukan tari.
- 45 Konsep Teo- Wicaks 2018 Mengungkap hal-hal Menambah estetika teks ana I tersembunyi wawasan Dharma Dewa yang tidak menjadi tentang Pewayangan Ketut kesedaran yang estetika. Pada Pertunjukan lebih kaya terhadap aktualitas teks *Dharma Pewayangan* melalui pencerahan ilmiah. Mengguna-kan paradigma kritis sebagai landasan berpikir dan hermeneutika sebagai teori kunci, bentuk kajian dilakukan dengan mengembangkan paradoks-paradoks penafsiran makna dan membuka ruang kesadaran baru dalam
-

memahami gejala
estetika religius.
Paradigma hermeneutika
merupakan tradisi
intelektual yang
mendasarkan diri pada
sesuatu yang berada di
balik sesuatu yang
faktual, yang nyata atau
yang
terlihat. Pluralitas
prespektif dalam
memberi
interpretasi/penafsiran
pada gilirannya
memberikan
kekayaan makna dalam
suatu karya sastra, akan
menambah kualitas
estetika, etika dan logika.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang digunakan sebagai perangkat analisis penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu mencakup : 1) Konsep Estetika, 2) Penghayatan Keindahan, 3) Nilai Keindahan, 4) Estetika Bentuk Pertunjukan, 5) Tari Kerakyatan

Penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan teori Djelantik untuk cakupan kajian estetika dan ditambah penunjang teori dari M. Jazuli dan Maryono dalam menguraikan bentuk pertunjukan tari, penjelasannya sebagai berikut:

2.2.1 Konsep Estetika

Keindahan dalam bahasa Inggris disebut *beauty* merupakan subjek penting dalam telaah estetika. Sepanjang sejarah, banyak ditemui teori estetika yang

hampir semuanya membahas keindahan. Karya seni yang benar-benar indah selalu enak didengar dan atau sedap dipandang (Murgiyanto, 2002: 36). Kualitas estetika untuk dinikmati, dirasakan dan dihayati bukan untuk dipikirkan.

(Djelantik, 1999:09) menjelaskan bahwa estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. Segala sesuatu dapat disebut indah, baik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan melalui suatu aktifitas yang terampil, yang dengan sendirinya memanfaatkan teknik-teknik tertentu, sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Memahami suatu objek pada umumnya, estetika berhubungan dengan fungsi lidah, selera, dan perasaan, sebagai cita rasa (*taste*), persepsi indra (*sense-perception*).

Menurut Jazuli (2008: 109) Keindahan pada dasarnya bersumber pada dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari kualitas objek (benda, peristiwa kesenian yang indah), dan faktor yang berasal dari cara kita dalam menangkap, merespons atau menanggapi keindahan.

Jadi pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita adalah sesuatu yang menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman, dan bahagia, dan bila perasaan ini sangat kuat kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami dan kembali perasaan itu, walaupun sudah dinikmati berkali-kali (Djelantik, 1994:4).

2.2.2 Penghayatan Keindahan

Menghayati keindahan diperlukan adanya objek benda, atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan. Pengalaman menghayati keindahan disebut

pengalaman keindahan atau pengalaman estetik (Murgiyanto, 2000:36). Penghayatan estetik bukan hanya memerlukan objek, tetapi juga subjek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Kedua kutub subjektif dan objektif, inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan (Murgiyanto, 2000: 37). Berikut adalah penjelasan Penghayatan keindahan terbagi menjadi keindahan objektif, subjektif dan campuran.

Keindahan objektif adalah keindahan yang memusatkan perhatiannya pada elemen-elemen artistik yang melekat pada karya seni seperti gaya, bentuk, dan teknik, serta bisanya mengabaikan budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Penilaian keindahan karya seni secara lebih detail yaitu pengenalan unsur-unsur objektif yang nyata, yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan (Djelantik, 1999: 165).

Keindahan subjektif berasal dari interpretasi berasal dari interpretasi dan evaluasi. Penilaian keindahan sebuah karya seni dari cara menangkap, merespon, atau menanggapi keindahan, sehingga pengamat mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri (Jazuli, 2008: 110). Keindahan tari menurut Murgiyanto (2002: 6) dapat dilihat melalui persepsi *visual* yang merupakan kemampuan mengamati dan meresapi wujud dan gerak. Kemampuan ini merupakan alat yang sangat penting untuk menuliskan deskripsi gerak yang merupakan dasar menganalisa, menginterpretasi, dan mengevaluasi pertunjukan tari, sedangkan kepekaan *auditif* yaitu untuk mencermati kata-kata, vocal, alunan musik pengiring, dan bunyi-bunyi pendukung yang terdengar selama pertunjukan berlangsung.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keindahan subjektif merupakan tolak ukur yang muncul dari dalam diri pengamat yang dilihat dari segi *visual* dan *auditif*, guna menikmati karya seni sebagai pengalaman yang dilihat dari bentuk pertunjukan sajian tari. Presepsi visual merupakan kemampuan mengamati dan meresapi wujud rias dan busana, tata teknik pentas, penari, dan gerak, presepsi audio meliputi iringan.

Keindahan Campuran adalah penggabungan dari dua konsep keindahan yaitu keindahan subjektif dan keindahan objektif dalam kegiatan penilaian karya seni. Penilaian keindahan campuran ini menuntut penikmat seni untuk lebih jeli dalam melakukan penilaian karya seni, karena dalam penilaian ini penikmat seni harus memperhatikan keindahan secara subjektif atau pengamat, melakukan pengukuran kesan setelah mengamati karya seni melalui persepsi visual dan persepsi auditif. Penikmat seni juga harus memperhatikan secara objektif dengan cara mengamati karya seni dengan detail atau rinci, memperhatikan unsur seni yang ada, namun hal ini hanya bisa dilakukan oleh penikmat seni yang sudah berpengalaman.

2.2.3 Nilai Keindahan

Kemampuan subjek Nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot/isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mepuntai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media (Djelantik, 1999:17-18). Nilai

keindahan yang dilihat dari aspek wujud/rupa yang dimaksud adalah struktur dan bentuk pertunjukan yang didalamnya terdapat elemen pertunjukan. Melalui persepsi audio (iringan), visual (tema, gerak, tata rias busana, pelaku, tata teknik pentas, properti) yang terdapat pada Tari Angguk Putri.

2.2.4 Estetika Bentuk Pertunjukan

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. (Sumandiyo Hadi, 2007: 25) mengatakan bahwa bentuk, berarti berbicara tentang sesuatu yang bisa terlihat oleh indra penglihatan manusia. Seperti halnya dalam seni tari, akan diakui keberadaannya jika sudah mengalami sebuah gerak, bukan dalam bentuk imajinasi. Bentuk gerak tidak terlepas dari prinsip-prinsip bentuk, antara lain kesatuan yang mengandung pengertian merupakan satu kesatuan yang utuh, bervariasi, repetisi, atau ulangan, perpindahan, rangkaian, perbandingan, dan klimaks. Menurut M Jazuli (2008:13) unsur pendukung atau pelengkap sajian tari adalah tema, gerak, iringan (musik), tata rias busana (kostum), Properti, tempat pentas (panggung) tata lampu atau sinar, dan tata suara.

Menurut Maryono (2015: 51-52) bentuk penyajian adalah hal-hal yang mempengaruhi penyajian pertunjukan maupun elemen yang akan dipertunjukan. Pola garap tari, kemudian elemen-elemen yang mendukung berjalannya pertunjukan ataupun pada elemen gerak tari.

Jenis-jenis komponen/unsur yang berbentuk non-kebahasaan disebut komponen nonverbal. Bentuk komponen-komponen nonverbal dalam tari

merupakan bentuk yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia. Wujud komponen-komponen nonverbal dalam tari merupakan bentuk yang memiliki nilai-nilai artistik yang berpotensi memberikan kepuasan estetis bagi penghayat menurut Maryono (2012:52).

Simpulannya bahwa bentuk tidak bisa lepas dari unsur-unsur lain yang harus bersatu padu. Penyajian dalam hal ini diartikan sebagai penyajian pertunjukan yakni suatu tampilan secara keseluruhan di dalam pertunjukan. Bentuk penyajian di dalam pertunjukan tari itu sendiri haruslah mempunyai unsur-unsur sebagai pendukung, yang meliputi gerak tari, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, pelaku, maupun iringan.

2.2.4.1 Estetika Gerak Tari

Menurut Jazuli (1994:4), menjelaskan bahwa Tari sebagai sebuah seni komunikatif yang menggunakan gerak sebagai materinya, tetapi gerak didalam tari adalah berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, gerak tari telah melakukan perombakan atau dipindahkan dari yang wantah dan dirubah bentuknya menjadi seni. Menurut (Djelantik, 1999:27), gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya didalam seni tari. Dengan gerak terjadi perubahan tempat, posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Gerak disini merupakan suatu gerak yang digayakan (stilisasi), diubah (distorsi), diperluas dan dibuat lebih indah serta diiringi dengan irama-irama tertentu (Jazuli, 1994:8).

Gerak sendiri terbagi menjadi dua kelompok, yakni; 1) gerak presentatif atau gerak murni adalah jenis gerak yang difungsikan semata-mata untuk kebutuhan ekspresi, jenis gerak presentatif memiliki bentuk yang secara visual tampak lebih simbolis seperti tari Bedhaya Ketawang, Bedhaya Ela-Ela dan lain-

lain (Maryono 2010:56), 2) Gerak representatif atau gerak penghadir adalah gerak yang dihasilkan dari imitasi terhadap sesuatu (Maryono, 2010:56), gerakan ini termasuk dalam gerak maknawi (gesture), sehingga memiliki kemiripan dengan objek yang ditiru. Semua gerak yang dilakukan pada dasarnya melibatkan unsur tenaga, ruang dan waktu, berikut penjelasannya

a. Tenaga

Tenaga dalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Didalam tenaga terbagi menjadi beberapa komponen, diantaranya; 1) Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. 2) Aksen atau tekanan adalah bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata. 3) Kualitas gerak sendiri dapat dibedakan menjadi ringan atau berat, lepas atau terbatas jelas, serba menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju frase akhir gerak (Jazuli, 2016:41-42). Nilai keindahan elemen gerak dapat dilihat dari perpaduan antara intensitas tenaga dan aksen yang dikeluarkan oleh penari saat melakukan gerak.

b. Ruang

Elemen ruang menurut (Jazuli, 2016: 43-44) meliputi :1) Garis dapat menimbulkan berbagai macam kesan dimana garis sendiri dibedakan menjadi garis lurus (kesan sederhana dan kuat), garis lengkung (lembut tetapi lemah), garis mendatar tenang dan seimbang, garis melingkar (manis) dan garis menyilang (dinamis). 2) Volume mengandung tiga dimensi yakni panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman yang menghasilkan keruangan yang berhubungan dengan besar

kecilnya jangkauan gerak tari (Murgiyanto, 1986: 25-27). 3) Arah, merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung sehingga ditemukan pola-polanya, dan sering dipahami sebagai pola lantai (Hadi, 1996:13). Arah yang ditimbulkan oleh tenaga terbagi menjadi dua yakni arah gerak dan arah hadap 4 Level, menurut laban level terbagi menjadi level bawah (mendak), sedang (biasa), dan tinggi (jinjit) dan fokus pandangan yaitu pusat pandangan seorang penari. Nilai keindahan gerak dapat dilihat dari ruang, dengan menggunakan komposisi garis, volume, arah, level seimbang pada suatu gerak tari.

c. Waktu

Penjabaran struktur waktu yang meliputi aspek tempo, ritme. Durasi dan irama (Hadi, 1996:30). Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Ritme dipahami dalam gerak sebagai pola perulangan yang teratur dan kumpulan bagian gerak yang berbeda kecepatannya. Durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung. Irama adalah cepat lambatnya gerak yang dapat menimbulkan daya hidup gerak tari, tergantung pengelolaan atau pengaturan. Nilai keindahan pada gerak dapat dilihat dari unsur waktu yang menentukan cepat lambatnya penari saat melakukan.

2.2.4.2 Estetika Penari

Menurut (Maryono, 2015:52), penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai. Merujuk pada

pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penari memiliki fungsi sebagai sumber isi sekaligus sebagai media penyampai pesan yang diinginkan oleh seorang pencipta tari pada penonton.

Seorang penari yang baik memiliki kesehatan jasmani dan rohani secara total. Tidak terbatas pada kesegaran fisik saja, tetapi juga emosi mental dan social. Kondisi fisik penari cukup energik dan serta memiliki system kelenturan ketrampilan dan ketepatan gerak eksploratif dan penguasaan irama (Sedyawati, 1984:31) Nilai keindahan dari aspek pelaku dapat dilihat dari kebersamaan penari dalam melakukan gerak dengan patokan yang sama satu penari dengan penari lainnya. Menurut (Hadi, 2011: 92) nilai keindahan dari penari dapat dilihat dari bentuk fisik dari seorang yang sesuai dengan karakter atau tokoh yang dibawakan.

2.2.4.3 Estetika Irianan

Pada pertunjukan tari-tarian tradisional musik memegang peran sangat penting, yakni sebagai, a). petunjuk isi, b). ilustrasi/*nglambari*, c). membungkus/*mungkus*, d). menyatu/*nyawiji* (Maryono, 2010). pertunjukan tari tradisi jawa bentuk bahasa yang bersifat kebahasaan dapat berupa teks sastra *tembang* dalam *ada-ada*, *pathetan*, *sindenan*, *gerongan*, *jineman*, *palaran*. Keberadaan iringan sangat penting sebagai aspek pendukung tari.

Pada dasarnya iringan tari dapat dibagi menjadi dua bentuk: 1) Irianan Internal adalah iringan tari yang berasal dari penari sendiri seperti tarikan nafas, *voice*, efek dari gerakan penari seperti tangan, hentakan kaki kaki dan bunyi yang timbul dari perhiasan. 2) Irianan Eksternal adalah iringan yang tidak berasal dari penari sendiri melainkan dari luar penari baik yang berupa nyanyian, gamelan,

orquestra musik dan sebagainya. Tentu saja iringan ini harus dimainkan oleh orang lain (Jazuli, 2001:114).

Nilai keindahan musik iringan dapat dilihat dari suara yang ditimbulkan dan keselarasan suara iringan musik dengan gerak tari. suara tinggi rendahnya musik pengiring mempengaruhi gerakan yang di hasilkan oleh penari.

2.2.4.4 Estetika Tata Rias Wajah dan Tata Busana

a. Estetika Rias Wajah

Tata Rias, bagi seorang penari rias merupakan hal yang sangat penting, rias juga hal yang paling penting dihadapan penonton, karena biasanya penonton biasanya sebelum menikmati tariannya selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya (Jazuli, 2016:61). Tata rias digunakan oleh penari agar penampilannya diatas pentas dapat memenuhi karakter dan identitas yang diinginkan. Tata rias wajah dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu; 1) Rias korektif yaitu rias wajah dengan cara mempertebal garis wajah seseorang tanpa merubah karakter tokoh tertentu. 2) Rias karakter adalah rias wajah dengan cara menjadi karakter tokoh tertentu. 3) Rias fantasi adalah rias wajah atas dasar fantasi atau ide seseorang.

Nilai keindahan pada rias dapat dilihat dari pengaplikasian bedak, *lipstick*, *eyeshadow*, *blush on*, pensil alis, *eye liner* sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. Rias korektif dapat dinilai keindahannya melalui garis-garis pada wajah disesuaikan dengan kriteria wajah yang ideal penari. Rias akan mampu membawakan kesan indah pada penari yang dapat dilihat dari tata hubungan

antara rias mata, alis, hidung, pipi, bibir dan bagian wajah secara keseluruhan dengan garis yang rapi dan kesesuaian dalam memilih warna.

b. Estetika Tata Busana

Tata Busana Tari, semula pakaian yang digunakan oleh para penari adalah pakainya sehari-hari. Dalam perkembangannya, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar menutupi tubuh semata melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 2016:61)

Keindahan pada busana tari dapat dilihat melalui keserasian warna dengan karakter tokoh yang sedang diperankan. Warna merah merupakan simbol keberanian, warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketentraman, warna kuning memiliki simbol keceriaan atau gembira, warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan, warna putih merupakan simbol kesucian, warna hijau merupakan simbol kesuburan. Teknik memasang kostum mempengaruhi keindahan dalam memerankan tokoh agar terlihat gagah, anggun, atau kasar.

2.2.4.5. Tata Teknik Pentas

1. Tata Panggung

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian keberadaan panggung mutlak diperlukan, karena tanpa panggung penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat diselenggarakan pertunjukan tari. Jenis-jenis panggung yang digunakan untuk pertunjukan tari terdiri dari panggung terbuka dan panggung tertutup. Panggung tertutup jenisnya

terdiri dari a). Proscenium : untuk drama tari, tarian kelompok, tari pasangan, tari tunggal. b). pendapa: Drama tari, tari kelompok, tarian pasangan, tarian tunggal. c). Tabang/panggung keliling (Tarian kelompok, tarian pasangan, dan tarian tunggal. panggung terbuka dapat terbentuk: a). Halaman yang sifatnya alami tepet untuk pertunjukan jenis-jenis tari kerakyatan. b). lapangan untuk jenis-jenis garapan tari yang bersifat kolosal. c). jalan untuk pertunjukan jenis-jenis tari yang bersifat karnafal atau jalan ini untuk pertunjukan tari: Kerakyatan dan garapan tari massal menurut (Maryono, 2015:67).

Menurut Hadi (2003:27-35) mengatakan bahwa macam-macam bentuk pentas yaitu bentuk *proscenium* (penonton dapat melihat dari satu arah yaitu arah depan), bentuk terbuka atau tapal kuda (penonton dapat melihat dari tiga sisi yaitu samping kanan, kiri dan depan), kemudian bentuk arena (penonton dapat melihat dari segala penjuru). Nilai keindahan panggung dapat dilihat dari kesesuaian jenis tari dan panggung yang digunakan untuk pementasan.

2. Tata Cahaya

Penataan lampu bukanlah sebagai penerang semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah efek sinar atau cahaya dari lampu dapat memberi kontribusi pada suasana dramatik pertunjukan, sedangkan secara tidak langsung adalah bisa memberikan daya hidup pada busananya penarinya dan perlengkapan lain yang digunakan dalam pertunjukan itu sendiri (Jazuli, 2016:62).

Nilai keindahan tata cahaya dapat dilihat dari penggunaan warna lampu di sesuaikan dengan suasana pertunjukan yang berlangsung. Sehingga menimbulkan keserasian antara tata cahaya dan suasana pada gerak tari.

3. Tata Suara

Tata suara merupakan jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penonton, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas iringan serta isi yang akan dipertunjukan. Penataan suara yang kurang baik dapat menghancurkan keseluruhan pertunjukan karena mengakibatkan hubungan antara elemen tidak terkoordinasi secara baik (Jazuli, 2001:120). Dalam penataan suara harus memperhatikan besar kecilnya gedung pertunjukan.

2.2.4.6. Properti

Menurut Maryono (2012:68) properti memiliki fungsi dari peranan yang berbeda-beda dalam suatu pertunjukan tari yaitu sebagai senjata, sarana ekspresi, dan sarana simbolik,. Berbagai macam properti yan digunakan dalam tari memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda.

Jazuli (2008:103) membagi propertty atau perlengkapan yang berhubungan dengan penampilan tari ada dua yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari. Berbagai bentuk senjata, aksesoris yang digunakan dalam menari. *Stage Property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkait langsung dengan pentas/pemanggungun guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang (*back drop*) dan sebagainya.

2.2.5 Tari Tradisional Kerakyatan

Menurut Hidayat (2005:14) jenis tari menurut perkembangan terbagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari modern. Tari tradisional adalah suatu tarian yang dilakukan oleh komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tari tradisional terbagi menjadi dua yaitu tari tradisional kerakyatan dan tari tradisional kebangsawanan. Tari tradisioanal kerakyatan adalah tari yang tumbuh secara turun temurun dalam lingkungan masyarakat etnis, atau tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat kemudian tari kebangsawanan adalah tari yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di lingkungan kebudayaan kaum bangsawan, sedangkan tari modern adalah tari yang sudah terlepas dari aturan-aturan tradisional.

Tari Rakyat merupakan jenis-jenis tari yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan bentuk-bentuk tari yang lahir dari pedesaan secara karakteristik merupakan refleksi budaya masyarakatnya yang cara hidupnya bersifat komunal, bersahaja dan sederhana, lebih mengutamakan rasa solidaritas dan semangat gotong royong (maryono 2015:16)

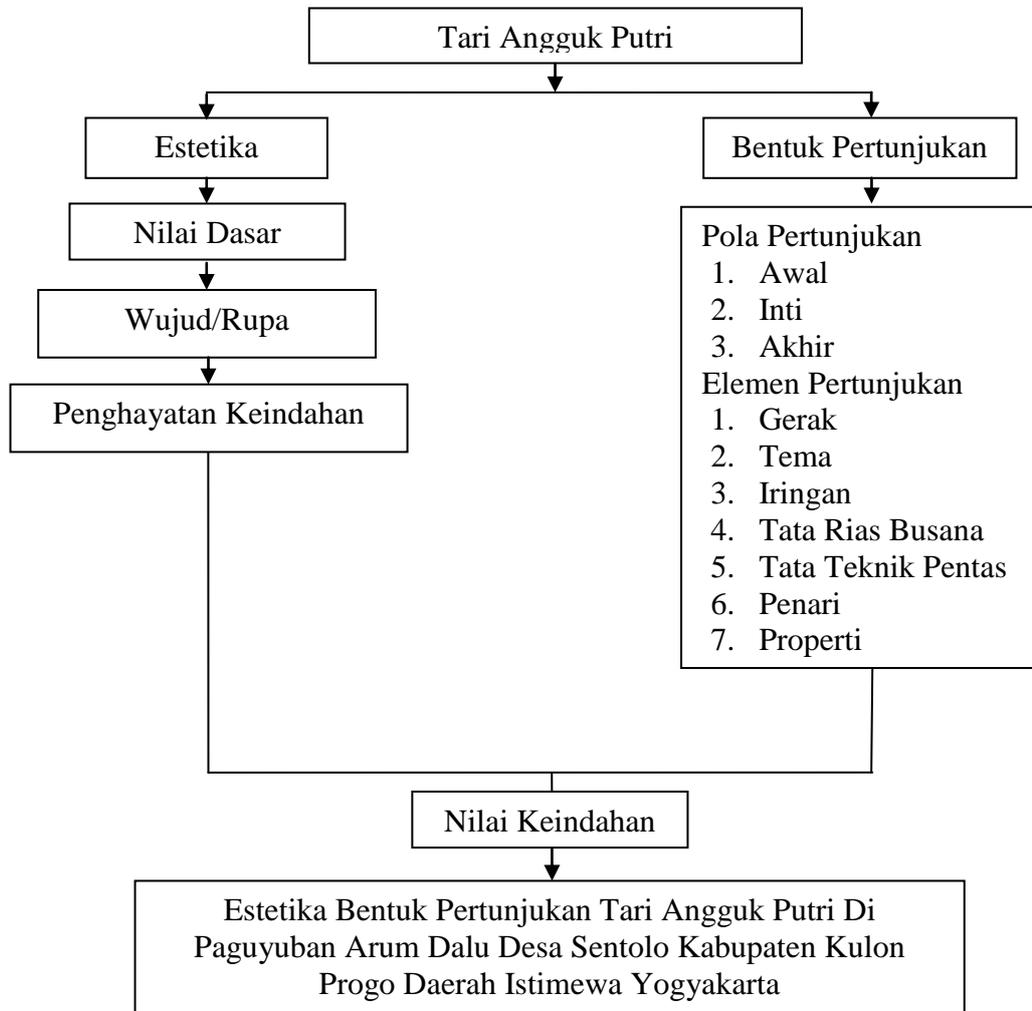
Soedarsono dalam Sedyawati (1986:92-97) menyatakan bahwa berdasarkan unsur artistik garapannya, tari tradisional dibedakan menjadi tiga yaitu : (1) tari primitif, (2) tari klasik, dan (3) tari rakyat. Tari primitif yaitu tarian yang sederhana dan belum mengalami penggarapan koreografis secara baik mulai dari bentuk gerak maupun iringannya, serta busana dan tata riasnya kurang diperhatikan. Tari primitif sudah jarang dipentaskan dan jarang dijumpai keberadaanya, kemungkinan di daerah terpencil atau pedalaman saja. Semua jenis

tari primitif bersifat magis dan sakral atau suci. Tari klasik yaitu tari yang sudah baku baik gerak maupun iringannya. Oleh karena itu tari klasik merupakan garapan kalangan raja atau bangsawan yang telah mencapai nilai artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan yang cukup panjang.

Fungsi tari tradisional kerakyatan ini antara lain berfungsi sebagai hiburan untuk bersenang-senang. Dalam penyajiannya, kesenian ini bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran seperti keagamaan, tata kehidupan, kritik terhadap ketidakadilan dalam masyarakat dan lain sebagainya (Rahayu, 2013:13).

2.3 Kerangka Teoretis Penelitian

Adapun kerangka teoretis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan 2.1 :



(Sumber: Nurul Koliliyah, 17 Februari 2019)

Bagan 2.1 menjelaskan bahwa peneliti akan membahas Tari Angguk Putri yang dikaji dari segi Estetika dengan pokok bahasan wujud/bentuk yang terdiri dari pola pertunjukan (Salam pembuka, Inti, Penutup) dan elemen pertunjukan (gerak, tata rias dan busana, iringan, Tata Tekhnik Pentas, penari, Properti), sehingga menghasilkan judul Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Desa Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tari Angguk Putri adalah tari kerakyatan yang berkembang di Kabupaten Kulon Progo. Tari Angguk Putri menggambarkan seorang perempuan yang lemah lembut dan memiliki tenaga yang kuat diibaratkan seorang laki-laki. Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri menggunakan penghayatan keindahan dari objek visual meliputi pola pertunjukan dan elemen pertunjukan. Pola pertunjukan Tari Angguk Putri terbagi menjadi tiga bagian, yaitu salam pembuka, inti, dan akhir. Bagian pola pertunjukan Tari Angguk Putri terdapat susunan ragam gerak tari gaya Yogyakarta yang meliputi *Ngetol*, *hormat*, dan *Taweng* pada bagian inti terdapat ragam *Geyol-Geyol*, *Hentakan Kaki*, *Kirig*, *Dan Ngetol*, *Ulap-Ulap*, *Cakilan*, dan bagian Akhir atau *Jejer Ndadi* terdapat susunan ragam gerak yang disesuaikan dengan irama musik, gerakan improvisasi, *ngetol*, *hormat*.

Elemen pertunjukan yang terdapat pada Tari Angguk Putri secara visual yaitu tema, gerak, tata rias busana, penari, properti, dan tata teknik pentas dan audio yaitu berupa Iringan. Berdasarkan pada Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Putri di Paguyuban Arum Dalu Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta kesan yang muncul pada Tari Angguk Putri adalah kuat, heroik, dinamis dan memiliki nilai bobot penciptaan karya yang tinggi pada setiap elemen pertunjukannya.

5.2 Saran

Saran yang dapat dijadikan pertimbangan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan pembahasan Tari Angguk Putri yang memfokuskan pada Estetika Bentuk Pertunjukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pelaku Tari Angguk Putri, memahami nilai keindahan pada setiap gerak yang dilakukan. Menambah jadwal proses latihan untuk meningkatkan kemampuan gerak sesuai dengan tenaga, ruang dan waktu yang di butuhkan saat melakukan ragam gerak Tari Angguk Putri.
2. Bagi paguyuban Arum Dalu, menambah kostum Tari Angguk yang berwarna hijau, dan menambah jadwal latihan rutin setiap hari minggu.
3. Bagi Masyarakat, mengenalkan dan melestarikan kesenian rakyat Tari Angguk Putri sebagai ciri khas Tari Kabupaten Kulon Proga kepada anak cucu generasi penerus.

Daftar Pustaka

- Agiyan, P.A. (2016). Kajian Nilai Estetis tari Megat Megot di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Seni Tari*, 5(1) 1-10. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9633> (Tanggal 02/12/2019)
- Agus, C. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang . *Jurnal Harmonia*, 7(3). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/741> (Tanggal 02/12/2019)
- Ahmad, Z, (2005). Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939). *Jurnal Harmonia*. 6(3). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/811> (Tanggal 02/12/2019)
- Ahmad, Z. (2009). Seni Pembebasan Estetika Sebagai Media Penyadaran. *Jurnal Harmonia*, 9(1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/663> (Tanggal 02/12/2019)
- Aryandari, C. 2010. “Gringsing Jalinan Estetika-Mitos Ritual Perang Pandan. *Jurnal Resital*. 11(2), 167-170. Diunduh dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/511> (Tanggal 02/12/2019)
- Astuti, B. (2012). Bedhaya Sumreg Keraton Yogyakarta. *Jurnal Resital*, 13(1) 1-12. Diunduh dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/513> (Tanggal 02/12/2019)
- Bahatmaka, Antama dan Wahyu Lestari. (2012). Fungsi Musik dalam Kesenian Kuntulan Kuda Kembar di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Sebagai Sarana Integritas Sosial. *Catharsis Journal of Arts Education*, 1(2) 6-10. Di unduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/indeks.php/jst/article/view/26637>
- Budi, A. (2010). Dokumentasi Tari Tradisional. *Jurnal Resital*, 11(1). Diunduh dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/499> (Tanggal 02/12/2019)

- Dadijono. (2008). Komposisi Tari Bunga Atas Karang. *Jurnal Resital*, 9(2). Diunduh dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/454> (Tanggal 31/08/2017)
- Dian, N.P. (2012). Makna Simbolik Bentuk Penyajian Tari Jathilan dalam Kesenian Reog. 1-13. Diunduh dari <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelF7283658EF897A780F9C9343857EBD4F.pdf> (Tanggal 04/10/2017)
- Djelantik, A.A. M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Dwiyasmono. (2017). Analisis Estetis Tari Driasmara. *Jurnal Greget*, 12(2), 186-196. Diunduh dari <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/issue...> (Tanggal 31/08/2017)
- Elisa, R. (2016). Kajian Nilai Estetis Tari Manis di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 5(1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9637> (Tanggal 01/09/2017)
- Emily, W. (2005). Dance as L'Intervention: Helth and Aesthetics of Experience in French Contamporary Dance. *Academia.edu*. Diunduh dari https://www.academia.edu/32907355/Dance_as_L_Intervention_Health_and_Aesthetics_of_Experience_in_French_Contemporary_Dance_in_Body_and_Society_2005 (Tanggal 08/05/2017)
- Eny, K. (2009). Ekspresi Estetis Dan Makna Simbolis Kesenin Laesan dalam jurnal Harmonia. *Jurnal Harmonia*, 9(1) 1-9. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/666> (Tanggal 20/09/2018)
- Galih, P. (2015). Estetika Tari Bongkel Karya Supriyadi. *Jurnal Panggung*. <https://prezi.com/5wlnaj5slblf/estetika-tari-bongkel-karya-supriyadi/> (Tanggal 30/03/2017)
- Gupita, W. (2012). Bentuk Pertunjukan Kesenian jamilyn Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 1(1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1806> (Tanggal 19/12/2017)

- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka
- Hartono. (2001). Organisasi Seni Pertunjukan (Kajian Manajemen). *Jurnal Harmonia*, 2(2). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/852> (Tanggal 17/02/2019)
- Ihsan, R. (2017). Estetika Eewahh Dalam Rentak Joget. *Jurnal Resital*, 18(2), 78-87. Diunduh dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/2446> (Tanggal 10/10/2018)
- Jazuli, M. 1994. Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Pres.
- Jazuli, M. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: UNNES Press.
- Jazuli, M. 2006. Peta Dunia Seni Tari. Semarang: UNNES Press.
- Jazuli, M. 2008. Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. Semarang: UNNES Pres.
- Jazuli, M. 2016. Peta Dunia Seni Tari. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia.
- Jazuli. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta. Pustaka Book Publisher
- Jazuli. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta. Multi Grafindo
- Khutniah, N. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1804> (Tanggal 29/11/2017)
- Koba. (2017). Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Uir*, 4(1). Diunduh dari <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1363> (Tanggal 20/10/2018)
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lindasari, N. (2013). Estetika Tari “Tikus Berdasi” dalam Perspektif Simbol. *Jurnal Unesa*, 3(1). Diunduh dari

<https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/4627>

(Tanggal 10/10/2018)

Maizarti. (2017). Estetika tari Sayak dalam jurnal isi padang panjang. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 13(1). Diunduh dari <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/293> (Tanggal 26/10/2018)

Malarsih. (2009). Pendidikan Estetika Melalui Seni Budaya Di Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Harmonia*, 9(1) 1-10. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/662> (Tanggal 10/10/2018)

Martarosa. (2016). Apropriasi Musikal Dan Estetika Musik Gamat. *Jurnal Resital*, 17(1), 19-29. Diunduh dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/1687> (Tanggal 10/10/2018)

Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta. ISI Press.

Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mujianto, Yan. dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: NV Sapdodadi.

Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra

Nastasia, D.A. (2015). Rias Busana Tokoh Adininggar dalam Tari Adaninggar Kaleswara Gaya Surakarta. Diunduh dari <https://eprints.uny.ac.id/23951/> (Tanggal 10/10/2018)

Nunung, N. (2015). Koreografi dan Nilai Tari Topeng Kresna di Desa Selarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*. Diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/21897/> (Tanggal 26/10/2018)

- Priyanto. (2004). Estetika Tari Gambyong Calung Dalam Kesenian Lengger Di Banyumas. *Jurnal Pendidikan Seni*, 2(2). Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/6946> (Tanggal 10/10/2018)
- Resi. (2014). Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S. Maridi. *jurnal Greget*, 13(1). Diunduh dari <https://jurnal.isi-suka.ac.id/index.php/greget/article/view/533> (Tanggal 02/01/2019)
- Restu, L. (). (Case Study of Wayang Orang/ Human Puppet Ngesti Pandhowo). *Jurnal Harmonia*, 16(2) 163-171. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/8126> (Tanggal 25/04/2018)
- Rohidi, Tjetjep Rohedi. 2011. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Roni, L. (2010). Makna Estetika Islam Kesenian kuda Lumping. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diunduh dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/3473/> (Tanggal 10/10/2018)
- Rustiyanti, S. (2013). Estetika Tari Minang Dalam Kesenian Rindai Analisis Tekstual Kontekstual. *Jurnal Seni dan Budaya. Jurnal Panggung*, 23(1), 1-108. Diunduh dari <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/86> (Tanggal 04/10/2017)
- Saadah. (2013). Estetika Dan Etika Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Skripsi*, 2(1). Diunduh dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/894> (Tanggal 07/12/2017)
- Santosa, D.H. (2013). Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan dan Pengaruh Islam Dalam Seni Pertunjukan. *Jurnal Kawistara*, 3(3), 227-334. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/5218> (Tanggal 10/10/2018)
- Sedyawati, Edy. 2010. Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: Pt RajaGrafindo.
- Septiyani. (2016). Eksistensi kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarang. *Jurnal PKS*, 1(2), 154-172. Diunduh dari

- <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/1027> (Tanggal 29/08/2017)
- Sobali, A. (2017). Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Skripsi*, Unnes.
- Soedarsono. 1986. Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari. Yogyakarta. Legaligo
- Sri, W. (2007). Bentuk Penyajian Dolalak Paket Padat di Sanggar Tari Prigel Kabupaten Purworejo. Diunduh dari. *Skripsi*.
- Sri, W. (2015). Kesenian Barongan Markocik Budoyo Dalam acara Ruwatan Di Desa Pasuruan Lor kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Jurnal Seni Tari*. diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/21990/> (Tanggal 29/08/2017)
- Subiantoro, H. (2016). Estetika, Seren Taun Antara Seni, Ritual, Dan Kehidupan. *Jurnal Panggung*. 26(4). Diunduh dari <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/212> (Tanggal 29/08/2017)
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif (Kualitatif dan R & O)*. Bandung. Alfabeta.
- Sulastuti, K.I. (2017). Bedhaya Ela-Ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita Dan Ekspresi Estetika Rasa Dalam Budaya Jawa. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 1-14. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/22576> (Tanggal 11/01/2019)
- Suryati. (2013). Struktur dan Estetika Angguk Putri “Sri Lestari” Di Dusun Pripih Kulon Progo. *Jurnal Promusika*, 1(1), 61-74. Diunduh dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/540> (Tanggal 10/10/2018)
- Tutik,W. (2010). Tari Golek Gambyong Gaya Yogyakarta. *Jurnal Resital*, 11(1) 69-80. Diunduh dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/500> (Tanggal 18/01/2016)
- Utami, R. (2017). Bentuk Pertunjukan Kesenian Praburori Sanggar Langan Sedyta Utama Desa Cluring Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 2(10). Diunduh dari

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/18574>

(Tanggal 19/12/2017)

Warto. (2014). Revitalisasi kesenian Kethek Ogleng Untuk mendukung Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten wonogiri. *Jurnal Paramita*, 24(1).
Diunduh dari

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/2863>

(Tanggal 23/01/2018)

Wicaksana, D.K. (2018). Konsep Teo-estetika teks Dharma Pawayangan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali. *Jurnal Segara Widya*, 6(1). Diunduh dari

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/355> (Tanggal

10/10/2018)

Zaenuri. (2009). Seni Pembebasan: Estetika Sebagai Media Penyadaran. *Jurnal Harmonia*, 9(1). Diunduh dari

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/663>

(Tanggal 21/05/2017)